

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi semua orang . terlebih lagi di era globalisasi yang dikenal dengan zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seperti sekarang ini. Berkembangnya IPTEK diikuti dan berkembangnya pola pemikiran masyarakat. Pada perkembangan pemikiran masyarakat seperti sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan , sebab persaingan untuk mempertahankan hidup semakin ketat dengan sulitnya lapangan kerja sebagai modal untuk mempertahankan hidup dan melanjutkan keturunan. Jika dulu pada zaman kakek nenek kita, pendidikan dianggap kurang penting karena juga tidak terlepas dengan kesulitan hidup, maka pada saat ini sesulit apapun hidup yang dihadapi, pendidikan tetap harus menjadi prioritas yang utama bagi semua orang khususnya bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (1991:69) sendiri berpendapat bahwa “pandidikan adalah usaha sadar dewasa dan disengaja serta bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa dan bertanggung jawab terus menerus”. Pendidikan dianggap begitu penting karena sejak lahir manusia tidak bisa berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga harus bergantung pada orang lain yang dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua sendiri secara kodrati memiliki kewajiban mendidik agar anak dapat hidup mandiri dan lebih baik dari orang tua mereka sesuai dengan yang dengan yang mereka harapkan.

Pendidikan dianggap sangat penting menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 (2005:8) tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut GBHN berbunyi :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan adanya tujuan tersebut, maka segenap masyarakat bersama dengan pemerintah berusaha keras untuk mewujudkan tujuan tersebut. Usaha yang dilakukan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan Indonesia, baik lembaga formal maupun lembaga non formal sehingga semua lembaga berkewajiban untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sekolah merupakan lembaga formal yang memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM). sebagai tempat berlangsungnya KBM, maka di sekolah terjadi proses belajar.

Baharuddin dan Wahyuni (2007:16) mengemukakan “proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar”.

Proses belajar dan hasilnya hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya dari diri seseorang baik dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotorik. Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua

faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi, faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis yaitu, kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya. Sedangkan lingkungan non sosial atau instrumental yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar dan guru.

Syah (1999:140) menambahkan bahwa “disamping faktor-faktor internal dan faktor eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran tersebut secara khusus Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa interaksi dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah demikian halnya dengan fasilitas belajar, anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik dalam belajar relatif kecil, sehingga hasil belajar anak didik akan lebih baik. Dari beberapa faktor dan tujuan pendidikan tersebut, maka sekolah perlu menyediakan fasilitas belajar yang dapat menunjang terlaksananya proses pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Fasilitas itu dapat berupa prasarana yang menunjang dan dapat membantu peserta didik untuk menemukan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan serta mendorong peserta didik untuk aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Selain menyediakan fasilitas belajar, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar

Dengan demikian terpenuhinya fasilitas belajar seperti sarana dan prasarana dalam belajar dan adanya kondisi lingkungan belajar yang baik dapat

mendukung proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Terlebih lagi dewasa ini semakin dirasakan betapa pentingnya peranan fasilitas dan lingkungannya yang baik dalam pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan namun, pentingnya keberadaan fasilitas dan lingkungan yang baik, seringkali terabaikan hal ini, terbukti dengan seringnya pemberitaan baik di media cetak maupun media elektronik mengenai potret buram pendidikan di tanah air. Dalam pemberitaan tersebut sering kali mengeluhkan adanya bangunan sekolah yang roboh atau rusak dan ironisnya yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah baik pemerintah setempat maupun pemerintah pusat.

Hal tersebut tentunya akan sangat menghambat proses belajar karena proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Jika proses belajar tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka tujuan pembelajaran juga tidak akan tercapai dengan baik. Hal ini juga akan berdampak pada prestasi siswa yang nantinya merujuk pada kualitas lembaga sekolah dan pada akhirnya pemerintah. Fasilitas dan lingkungan belajar yang baik dapat meminimalisir kesulitan belajar yang di alami peserta didik. Tingkat kesulitan belajar yang rendah, menciptakan kelancaran proses belajar sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Demikian halnya dengan SMK Raksana 2 yang menyediakan berbagai fasilitas belajar yang memadai dengan pengolahan yang baik guna menunjang KBM. selain menyediakan fasilitas belajar yang memadai, SMK Rakasana juga sangat memperhatikan lingkungan sekitar tempat belajar bagi para siswanya sehingga KBM dapat berlangsung dengan lancar dan

meningkatkan prestasi belajar siswanya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengambil judul

“Pengaruh Fasilitas dan lingkungan belajar terhadap perstasi belajar siswa di SMK Raksana 2 Medan Tahun Ajaran 2012/2013”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fasilitas belajar meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Raksana 2 Medan
2. Bagaimana lingkungan belajar meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Raksana 2 Medan
3. Bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Raksana 2 Medan

1.3 Batasan Masalah

Mengingat adanya berbagai macam keterbatasan yang ada pada peneliti, maka penelitian ini hanya pada fasilitas dan lingkungan belajar terhadap perstasi belajar siswa kelas X di SMK Raksana 2 Medan Tahun Ajaran 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh antara fasilitas dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK Raksana 2 medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fasilitas belajar siswa kelas X di SMK Raksana 2 Medan
2. Untuk mengetahui keadaan lingkungan siswa kelas X di SMK Raksana 2 Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh antara fasilitas dan lingkungan lingkungan terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK Rakasana 2 Medan

1.6 Mamfaat Penelitian

Adapun mamfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh kelengkapan fasilitas belajar dalam kegiatan proses pembelajaran
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas belajar yang lebih lengkap di sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Raksana 2 Medan
3. Sebagai referensi bagi UNIMED dan bahan perbandingan untuk bahan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoris

2.1.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Secara umum fasilitas merupakan alat atau segala sesuatu yang dipergunakan untuk mempermudah dan memperlancar suatu usaha atau pekerjaan. Fasilitas disekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa memahami materi pelajaran. Oleh sebab itu hendaknya pihak sekolah tidak mengabaikan peranan fasilitas belajar disekolah yang sangat penting artinya bagi siswa, dengan begitu pihak sekolah yang memegang peranan utama dalam pengadaan fasilitas belajar di sekolah telah membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar yang baik, karena secara langsung keberadaan fasilitas belajar merupakan salah satu cara mempermudah siswa memahami pelajaran dengan baik

Menurut The Liang Gie (2006:22)

Fasilitas adalah segenap kebutuhan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam suatu usaha kerja sama manusia. Yang termasuk fasilitas adalah alat-alat, benda-benda, uang, ruang, tempat kerja serta peralatan apapun lainnya.

Lebih lanjut Suyanto (2008) menyatakan bahwa :

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang. (<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/10/pengertian-fasilitas-belajar.html>).

Selain itu Mulyarto dalam artikelnya menjelaskan bahwa dengan adanya perlengkapan yang memadai pasti akan membantu kelancaran belajar dan sekaligus akan mendorong siswa agar lebih rajin dan lebih bersungguh-sungguh belajar. (<http://mulyarto.blogspot.com/2008/07/fasilitas-teori-lokasi-teori.html>).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar di kelas membutuhkan sarana prasarana atau fasilitas belajar untuk membatu kelancaran belajar sekaligus mendorong siswa lebih rajin dan lebih sungguh-sungguh belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Namun pengertian fasilitas dalam belajar tidak hanya di tuntut untuk mempermudah atau memperlancar dan mencegah kesulitan dalam belajar akan tetapi hal yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Kelengkapan fasilitas belajar yang kurang lengkap menyebabkan kegiatan kurang menarik. Kecenderungan lain siswa menjadi pasif menunggu pegajaran dari guru yang sesungguhnya siswa dapat mencari dan mempelajari sendiri tanpa harus bantuan guru.

Menurut Mulyata (2002:49) “fasilitas atau sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunkan dalam menunjang proses

belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran”.

Selanjutnya Khotimah (2000:186) menjelaskan bahwa “Dengan adanya perlengkapan belajar yang memadai pasti akan membantu kelancaran belajar dan sekaligus akan mendorong kita agar lebih rajin dan lebih sungguh-sungguh belajar”.

Selain itu menurut Ahmadi (2005:12) pengertian fasilitas belajar dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Fasilitas secara sederhana, bahan belajar baik bahan-bahan bacaan atau semacamnya, desain belajar yang biasa di susun terdapat salah satu komponen belajar yang dirancang berupa fasilitas yang umumnya di isi dengan buku-buku bacaan wajib dan anjuran
- b. Fasilitas belajar secara luas, segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktivitas belajar baik langsung maupun tidak langsung di luar diri peserta didik yang melingkupi diri mereka saat belajar.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segenap sarana dan prasarana atau kelengkapan yang diperlukan untuk memperoleh kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa agar lebih rajin belajar untuk mewujudkan prestasi belajar yang lebih baik. Artinya fasilitas belajar merupakan alat untuk membantu siswa melaksanakan kegiatan belajar, baik itu alat yang kecil maupun besar. Sebab tanpa dilengkapi dengan tersedianya fasilitas maka kelangsungan suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan baik.

2.1.2 Macam-macam Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar dibagi atas berbagai macam

Wina Sanjaya (2009:55) membagi fasilitas belajar menjadi dua macam yaitu sarana dan prasarana. Lebih lanjut Wina Sanjaya mengungkapkan definisi dari sarana adalah segala sesuatu yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik dan mendukung kelancaran serta keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi media pembelajaran alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang tidak secara langsung berkaitan dengan peserta didik, namun dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.

Zahara Idris dan Lisna Jamal (1992:39) menyebutkan bahwa, sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun penjelasan secara terperinci mengenai sarana adalah sebagai berikut:

a. Media Pembelajaran

Ibrahim Bafadal (2003:14) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang perlu disiapkan untuk kepentingan efektifitas proses belajar mengajar di kelas dapat dikelompokkan menjadi empat macam antara lain :

1. Media pandang yang diproyeksikan seperti *projector opaque, overhead projector, silde, projector filmstrip.*
2. Media pandang yang tidak diproyeksikan, seperti gambar diam, grafis, model dan benda asli
3. Media dengar, seperti piringan hitam, open reel tape, pita kaset dan radio
4. Media pandang dengar, seperti televise dan film

b. Alat-alat pelajaran

Amir Daien (1973:139) mengemukakan bahwa yang termasuk kedalam alat-alat pelajaran adalah buku-buku, alat peraga, alat-alat kimia, alat-alat ilmu alam dan juga kebun sekolah. Kelengkapan dari alat-alat pelajaran, mau tak mau mempunyai pengaruh besar terhadap berhasilnya pengajaran dan pendidikan. Lebih lanjut Amir Daien mengungkapkan bahwa alat-alat pelajaran yang lengkap dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk pembentukan materiil (pembentukan ilmu pengetahuan) dan pembentukan formal (pembentukan sikap-sikap belajar dan berfikir) yang baik

c. Perlengkapan Sekolah

Syaiful Bahri (2002:149) mengungkapkan salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung yang didalamnya meliputi ruang kelas, kantor, laboratorium. Lebih lanjut Syaiful Bahri mengungkapkan “suatu sekolah yang kekurangan ruangan kelas, akan lebih banyak menemukan masalah seperti kegiatan belajar mengajar kurang kondusif. Pengelolaan kelas kurang efektif dan konflik antar siswa sulit dihindari”. Pelajaran yang bersifat praktikum sangat membutuhkan laboratorium untuk menunjang penyampaian materi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:19) bahwa tidak adanya laboratorium menyebabkan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi siswa, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar. Begitu pula dengan pelajaran lain yang membutuhkan yang membutuhkan praktikum seperti kesenian dan olah raga.

Adapun penjelasan mengenai prasarana belajar adalah sebagai berikut :

a. Jalan menuju sekolah

Abu Ahmadi dan Widodo Supryono (2004:94) mengungkapkan bahwa letak sekolah yang jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik dan lain-lain) akan memudahkan anak berkonsentrasi dalam belajarnya. Jalan menuju sekolah berhubungan dengan letak sekolah. Jalan yang jauh dan sulit ditempuh oleh siswa membutuhkan tenaga yang lebih besar untuk dapat sampai sekolah. Hal ini tentu mempengaruhi keadaan siswa ketika hendak menerima pelajaran. Sebab, siswa datang kesekolah dalam keadaan lelah, sehingga konsentrasi berkurang dan pada akhirnya siswa kurang optimal dalam menerima pelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh M.Ngalim Purwanto (2000:105) bahwa faktor yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar adalah jarak antara rumah dengan sekolah yang terlalu jauh, sehingga melelahkan. Dengan demikian, hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa

b. Penerangan

Amir Daien (1973:138) mengungkapkan bahwa di waktu siang, cahaya matahari harus bisa masuk ke dalam ruang-ruang kelas dengan leluasa, sehingga ruangan kelas cukup terang untuk keperluan membaca dan menulis. Pemberian penerangan di dalam kelas dapat dilakukan dengan cara membuka jendela-jendela yang ada pada kelas tersebut. Dengan demikian, selain cahaya matahari dapat masuk ke dalam kelas, sirkulasi udara di dalam kelas menjadi lancar sehingga kelas tidak pengap dan dapat menerangi siswa ketika menulis ataupun membaca waktu kegiatan belajar berlangsung.

Adapun kelengkapan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah haruslah dapat membantu terselenggaranya proses belajar mengajar seperti tersedianya buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan yang tersedia baik di perpustakaan maupun di laboratorium. Proses belajar mengajar diharapkan dapat bergairah dan dapat membantu anak didik, seperti menyediakan sejumlah buku yang sesuai dengan kurikulum di perpustakaan, menyediakan sejumlah buku yang sesuai dengan kurikulum di perpustakaan, menyediakan segala macam alat yang digunakan untuk praktikum, menyediakan media pembelajaran, menyediakan ruangan kelas yang sesuai dengan ketentuan kesehatan, dan sebagainya. Berbicara mengenai masalah fasilitas yang terkait dengan proses belajar peserta didik, sesungguhnya tidak hanya sekolah sebagai lembaga formal yang berperan aktif yang menyediakan fasilitas yang menunjang keberhasilan peserta didik, akan tetapi, orang tua juga ikut berperan dalam menyumbang tersedianya fasilitas belajar peserta didik.

2.1.3 Fungsi Fasilitas Belajar Di Sekolah

Agar memperoleh hasil yang maksimal maka sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang memadai, yang benar-benar mendukung kegiatan belajar di kelas, karena fasilitas belajar dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar yang akan digunakan oleh guru. Maka dengan demikian tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Seperti yang dikatakan oleh Hakim (2005:47) bahwa :

Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang semaksimal mungkin di perlukan fasilitas yang lengkap. Fasilitas belajar yang lengkap pada hakekatnya akan mempermudah, mempercepat dan memperdalam siswa atau mahasiswa dalam proses belajar.

Selanjutnya Mukhtar, (2003:220) menjelaskan bahwa :
Kelengkapan fasilitas belajar di sekolah merupakan faktor pendukung untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam proses belajar mengajar di kelas yang tersedia. Faktor tersedianya fasilitas sangat menentukan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman sekaligus untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu sesuai tujuan instruksional dalam kurikulum yang telah ditentukan.

Lebih lanjut Supriyono (2012) dalam artikelnya menyatakan bahwa fasilitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan pengajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian dari siswa untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar memerlukan adanya fasilitas agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan teratur. Fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain berupa ruangan kelas, perpustakaan, laboratorium, media penyampaian materi dan lain sebagainya. Fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar belum bisa di manfaatkan secara optimal oleh para siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.(<http://jombangan.com/2012/02/fasilitas-belajar>)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya atau tersedianya fasilitas belajar yang memadai maka tidak akan memperoleh hasil yang maksimal atau cenderung dapat mempengaruhi kualitas yang dihasilkan lembaga pendidikan tersebut. Apabila di dalam kegiatan pembelajaran telah tersedia fasilitas dan sumber belajar mengajar, hal ini akan membutuhkan semangat belajar peserta didik. Kelengkapan fasilitas belajar mempunyai dampak yang positif terhadap perkembangan anak yang belajar di sekolah.

Secara umum keberadaan fasilitas belajar di sekolah sangat mendukung kegiatan belajar mengajar, baik guru saat memberikan materi pembelajaran kepada siswa saat menerima dan mendapatkan materi pembelajaran.

Lebih lanjut Djamarah dan Zain (2006:25) bahwa: fasilitas belajar yang biasanya tersedia di sekolah meliputi:

- a. Ruang/tempat belajar
- b. Alat-alat belajar
- c. Penerangan belajar

- d. Suasana tempat belajar
- e. Perpustakaan
- f. Laboratorium atau ruang praktek

Untuk lebih mengetahui lebih jelas mengenai fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan siswa dalam belajar selanjutnya di sekolah meliputi :

a. Ruang/tempat belajar

Kondisi ruang belajar yang bersih dan rapi akan menimbulkan perasaan senang serta dapat meningkatkan motivasi pada orang yang sedang belajar, sehingga lebih memungkinkan tercapainya prestasi belajar

b. Alat-alat

Alat belajar merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, meliputi buku-buku yang ada di perpustakaan. Alat-alat peraga yaitu alat penunjang yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sesuai dengan kebutuhan yang diajarkan. Alat-alat praktek, yaitu alat-alat yang terdapat di laboratorium sekolah atau ruangan praktek khusus. Alat tulis seperti papan tulis, penghapus, pencil, pulpen dan sebagainya.

c. Penerangan belajar

Cahaya lampu di dalam ruangan belajar harus terang, tidak samar-samar dan juga tidak terlalu terang sehingga menyilaukan. Jika cahaya lampu kurang terang mengakibatkan sukar membaca dan dapat mengganggu kesehatan mata, oleh karena otot lensa mata akan sulit berakomodasi.

d. Suasana tempat belajar

Suasana yang tenang dan aman akan dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Tempat belajar yang tidak tenang akan mengacaukan konsentrasi orang yang sedang belajar.

e. Perpustakaan

Perpustakaan adalah suatu sub unit pusat sumber belajar yang berisi bahan pustaka baik berupa buku maupun non buku yang diatur dan diklasifikasikan menurut sistem dan aturan untuk digunakan para pembaca. Adanya perpustakaan tertentu akan mendorong siswa untuk rajin membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan mata pelajaran yang sedang mereka pelajari.

f. Laboratorium atau ruang praktek

Laboratorium atau ruang praktek memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan dalam belajar. Laboratorium atau ruang praktek merupakan salah satu fasilitas belajar dimana di dalamnya terdapat berbagai alat untuk mengaplikasikan berbagai teori yang merupakan sarana untuk berlatih sehingga teori-teori tersebut dapat dipraktikkan.

2.1.4 Pengertian Lingkungan Belajar

Sepanjang hidup manusia tidak terlepas dari apa yang disebut dengan lingkungan. Dalam setiap sisi kehidupan, manusia selalu dikelilingi oleh lingkungan dan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Disatu sisi lingkungan dapat mempengaruhi manusia, akan tetapi di sisi lainnya manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Demikian pula dengan proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung didalamnya. Lingkungan juga merupakan salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi pembelajaran dan berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Sama halnya dengan fasilitas belajar, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang juga tidak dapat diabaikan begitu saja meskipun kelihatannya sangat sepele. Sebab,

lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya peserta didik untuk hidup dan berinteraksi dengan sesama.

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam M. Ngalim Purwanto (1988:77) menyebutkan bahwa “lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kecuali gen-gen”. sedikit berbeda dengan pendapat para ahli yang lain, yang kebanyakan mengemukakan bahwa lingkungan belajar atau lingkungan pendidikan meliputi segala sesuatu yang ada di luar individu yang dapat mempengaruhi proses belajar.

Wasty Soemanto (1990:80) mengemukakan bahwa lingkungan mencakup material dan stimuli di dalam dan di luar individu, baik bersifat fisikologis, psikologis, maupun sosio-kultural”.

Lebih lanjut Wasty Soemanto (1990:80) mengemukakan definisi lingkungan secara fisiologis, psikologis dan sosio-kultural adalah sebagai berikut :

- a. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar endokrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani
- b. Secara psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak konsepsi kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa : sifat-sifat genes, interaksi genes, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.
- c. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan adalah termasuk kedalam lingkungan ini.

Menurut Wiji Suwarno (2006:39), menyatakan bahwa :
lingkungan belajar adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan.

B. Suryosubroto (1990:30) menyatakan bahwa : istilah lingkungan dalam arti yang umum adalah sekitar kita. Dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak dalam alam semesta ini.

Hasbullah (2001:32) menyatakan bahwa: lingkungan belajar adalah lingkungan sekitar dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan lain-lain).

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991:64) lingkungan secara umum berarti situasi di sekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada diluar diri anak, dalam alam semesta ini, sedangkan lingkungan belajar adalah lingkungan tempat anak didik mendapatkan pendidikan.

Muhammad Saroni (2006:82) lingkungan belajar sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang meliputi dan berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat menunjang kegiatan belajar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya lingkungan belajar yang baik maka tidak akan memperoleh hasil yang maksimal atau cenderung dapat mempengaruhi kualitas yang dihasilkan lembaga pendidikan tersebut

Secara umum lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung kegiatan belajar mengajar, baik guru saat memberikan materi pembelajaran kepada siswa, maupun siswa saat menerima dan mendapatkan materi pembelajaran.

2.1.5 Macam-macam Lingkungan Belajar

Para ahli membagi lingkungan belajar menjadi beberapa macam Sartain dalam M. Ngalim Purwanto (1988:77) membagi lingkungan menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Lingkungan alam atau luar (external or physical environment), ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya
- b. Lingkungan dalam (internal environment), ialah segala sesuatu yang telah termasuk dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
- c. Lingkungan sosial (social environment), adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991:64) membagi lingkungan yang dihadapi oleh seseorang anak pada pokoknya dibedakan menjadi:

- a. Lingkungan Dalam, merupakan lingkungan yang ada di dalam peserta didik
- b. Lingkungan Fisik, merupakan lingkungan yang ada di sekitar anak meliputi, jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, rumah juga benda padat.
- c. Lingkungan Budaya, merupakan lingkungan yang berwujud kesusteraan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.
- d. Lingkungan Sosial, merupakan lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan antar manusia disekitar anak
- e. Lingkungan Spiritual, merupakan lingkungan lingkungan yang berupa agama, keyakinan, yang dianut masyarakat disekitarnya dan ide-ide yang muncul dalam masyarakat dimana anak hidup.

2.1.6 Arti Penting Lingkungan Belajar Dalam Pendidikan

Peserta didik menerima pengaruh dari lingkungan dengan disengaja.

Peserta didik menerima pengaruh yang disengaja dari pendidik, dikatakan seperti itu, sebab pendidik mendidik peserta didik dilakukan dengan cara sengaja sehingga disebut dengan usaha sadar. Pengaruh sengaja yang diterima oleh peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pendidik, akan tetapi juga dilakukan oleh orang tua yang dengan sengaja mempengaruhi secara positif, pemimpin juga mempengaruhi peserta didik sebagai masyarakat. Pendidikan yang dilakukan

dengan sengaja disebut dengan usaha sadar sesuai dengan ketetapan MPR No. IV/MPR/1973

Telah dijelaskan diatas, bahwa selain pengaruh yang diterima dengan sengaja dari berbagai pihak pendidik, orang tua, dan para pemimpin masyarakat peserta didik juga menerima pengaruh secara tidak sengaja dengan lingkungan sekitar. Pengaruh yang diterima oleh peserta didik ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Pengaruh yang bersifat negatif dapat lebih banyak diterima peserta didik dari pengaruh yang tidak sengaja mengingat peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu diluar sekolah. Dengan demikian, jika pengaruh tidak sengaja mempengaruhi peserta didik banyak bersifat negatif, maka dapat mengalahkan segala pengaruh positif yang secara disengaja di buat oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang seaik-baiknya bagi peserta didik agar dapat mencegah ataupun memperkecil kemungkinan adanya pengaruh negatif yang ada pada peserta didik.

Jika pendidik dapat mengolah dan mengatur lingkungan dengan baik dan sedemikian rupa, maka lingkungan dapat menjadi sahabat bagi pendidik yang secara tidak langsung membantu pendidik dalam pelaksanaan pendidikan dengan hasil yang seperti yang diinginkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik pula. Lingkungan dapat menjadi penghambat pembelajaran jika lingkungan terabaikan dan tidak terkelolah dengan baik. Keadaan lingkungan yang jelek dapat member pengaruh yang jelek pula bagi peserta didik. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber dari alat-alat pendidikan dan faktor pendidikan yang sangat di perlukan oleh para

pendidik guna terlaksananya kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

2.1.7 Lingkungan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Lingkungan belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan peserta didik, sebab lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik yang dapat menunjang kegiatan belajarnya.

Menurut Slameto (2003:60) , lingkungan lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga terdiri dari : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Lingkungan sekolah terdiri dari : metode mengajar, kurikulum, realasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Lingkungan masyarakat terdiri dari : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat

Sementara itu Baharuddin dan Esa (2007:26) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi tiga yaitu: lingkungan sosial sosial, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Wiji Suwarno (2006:27) juga mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

B. Suryosubroto (1990:31) juga menyatakan hal senada dengan Wiji Suwarno bahwa lingkungan belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut disebut dengan “tripusat pendidikan”.

Menurut Muhammad Saroni (2006:83) lingkungan belajar di bagi menjadi 2 bagian, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Lingkungan belajar sebagai faktor eksternal siswa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut

Syaiful Bahri Djamarah (2002:143) dapat digolongkan menjadi dua yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Untuk lebih jelasnya, lingkungan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup merupakan lingkungan tempat tinggal peserta didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak hidup yang hidup di dalamnya. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa yang meliputi lingkungan alami adalah:

1) Keadaan suhu

Suhu yang terlalu panas, dapat menyebabkan anak didik kepanasan, pengap dan tidak betah tinggal didalamnya. Akibatnya, anak didik tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran karena ingin cepat keluar dari kelas untuk mencari udara yang sejuk. Pengalaman telah membuktikan bagaimana panasnya lingkungan kelas, dimana suatu sekolah yang miskin tanaman dan pepohonan di sekitarnya. Anak didik merasa gelisah hati dan keinginan keluar kelas lebih besar dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas. Daya konsentrasi

anak didik menurun akibat suhu udara yang panas dan keinginan yang besar untuk meninggalkan pelajaran. Daya serap melemah akibat kelelahan yang tak terbendung. Akibatnya, materi pelajaran tidak dapat terserap secara maksimal sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik kurang dapat dipahami dan selanjutnya berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

2) Kelembaban Udara

Belajar dalam keadaan udara yang dingin dan sejuk memang pada dasarnya baik dari pada belajar dalam keadaan panas dan pengap. Namun, keadaan udara yang terlalu dingin dan lembab, juga tidak baik untuk belajar. Seperti halnya suhu udara, kelembaban udara juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Sebab udara yang terlalu dingin dan lembab dapat mengakibatkan anak didik kedinginan. Udara yang dingin dan lembabkan ketidaknyamanan dalam belajar sehingga daya serap terhadap materi pelajaran dan konsentrasi peserta didik menurun. Akibatnya, peserta didik tidak dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh pendidik.

3) Kepengapan Udara

Amir Daien (1973:138) mengemukakan bahwa udara di dalam kelas harus dijaga agar tetap segar dan bersih. Udara di dalam kelas harus selalu bisa bertukar, meskipun jendela-jendela tertutup. Dengan begitu ruang kelas mempunyai banyak lubang-lubang ventilasi. Kelas yang pengap pada umumnya tidak memiliki sirkulasi yang baik. Siswa tidak dapat menikmati udara yang segar dan seju di dalam kelas, sehingga sulit untuk bernafas di dalam kelas dan pada

akhirnya suasana dalam kelas menjadi tidak nyaman. Siswa yang merasa tidak nyaman di dalam kelas, tentu tidak akan berkonsentrasi dengan baik dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru

Kelas atau tempat belajar yang baik adalah kelas yang memiliki sirkulasi udara yang baik. Sirkulasi udara yang baik di dalam kelas memungkinkan terciptanya suasana sejuk dan nyaman sehingga siswa merasa betah didalamnya. Kesejukan lingkungan belajar membuat siswa betah untuk berlama-lama di dalam kelas dan begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki.

4) Tempat Letak Sekolah

Pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, pabrik-pabrik, pasar dapat menimbulkan kebisingan dan kegaduhan di dalam kelas. Keramaian sayup-sayup terdengar dari dalam kelas sehingga anak didik tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Seorang yang hilir mudik atau bercakap-cakap disekitar anak walaupun hanya sebentar saja dapat menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, apalagi bila berbagai gangguan di luar sekolah seperti kebisingan dan hiruk pikuk yang ditimbulkan oleh pabrik, lalu lintas, maupun pasar dirasakan oleh anak didik setiap harinya. Suara bising dari knalpot kendaraan bermotor juga tidak jarang mengejutkan peserta didik yang berkonsentrasi menerima materi pelajaran dari guru. Sekolah yang dibangun dekat dengan tempat pembuangan akhir sampah juga dapat mengganggu kegiatan belajar siswa.

Berbagai hal tersebut dapat berdampak buruk bagi proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, akan sangat bijaksana apabila pembangunan gedung sekolah diletakkan pada tempat-tempat yang jauh dari hiruk pikuk lalu lintas,

pabrik, pasar, maupun tempat-tempat yang dapat menimbulkan bau yang tidak sedap seperti tempat pembuangan akhir. Mengingat banyak pengaruh yang kurang menguntungkan bila gedung sekolah dibangun dekat dengan tempat-tempat tersebut.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Suatu fakta dan tidak dapat diubah adalah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Bukti yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain adalah ketika bayi manusia membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu; kedua orang tuanya untuk merawat dirinya. Kondisi yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain membentuk sebuah interaksi sosial. Saling member dan saling menerima adalah kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial manusia. Dalam kehidupan sosial manusia terdapat budaya yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lain. Setiap kondisi sosial budaya yang ada pada suatu daerah memiliki pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap kemampuan dan prestasi belajar siswa.

2.1.8 Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu dan sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Lucia (2010:151) menyatakan bahwa “ belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditumbuhkan atau diubah melalui praktek atau latihan-latihan”. Dengan demikian belajar memang erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku seseorang, karena adanya perubahan tingkah laku

seseorang, karena adanya perubahan dalam tingkah laku seseorang menandakan telah terjadi belajar dalam diri orang tersebut.

Lisnawati (2009:179) juga memiliki pendapat bahwa :

Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan yang tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan, dan kerasukan pada sistem syaraf atau dengan kata lain mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang belajar.

Selanjutnya Depoter (1995:5) menyatakan bahwa :

Learning is dynamic interaction among four components: (a) the student, (b) the teacher, (c) the curriculum for what is being taught, and (d) the media for used (how to behavior analysis periode in-depth treatment of the dynamic interaction of learning. Use it and when to use it). Learning and development of learning as.

(belajar adalah interaksi dinamis antara empat komponen yaitu: (a) siswa, (b)guru, (c)kurikulum yang sedang berjalan atau digunakan, dan (d)media yang dipakai (bagaimana cara menggunakannya dan kapan menggunakannya)

Belajar dan pengembangan belajar sebagai analisi perilaku yang menyediakan perawatan dan interaksi dinamis dalam belajar.

Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian dan tingkah laku manusia dalam bentuk kebiasaan, penguasaan pengetahuan atau keterampilan, dan sikap berdasarkan latihan dan pengalaman dalam mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan untuk mengumpulkan pengetahuan-pengetahuan melalui pemahaman, penguasaan, ingatan dan pengungkapan kembali di waktu yang akan datang. Belajar berlangsung terus-menerus dan tidak boleh dipaksakan tetapi dibiarkan belajar bebas dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

2.1.9 Pengertian Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan prestasi belajar mempunyai arti yang sangat penting karena merupakan tujuan yang akan dicapai, baik pendidik maupun peserta didik, dimana keduanya ingin mencapai tujuan yang sama yaitu prestasi yang baik. Tingkat kemampuan siswa dalam proses belajar dapat diketahui dari prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan sikap seorang siswa yang mencerminkan sejauh mana seseorang itu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam setiap bidang pekerjaan.

Namawi (2004:32) menjelaskan bahwa: prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor (nilai) yang diperoleh dari hasil test mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Selanjutnya Tu'u (2004:75) merumuskan bahwa :

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama di nilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan seorang oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuh.

Menurut Abdullah (2008)

Prestasi belajar adalah hasil atau taraf kempuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan di ukur dan di nilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau nilai pernyataan.

(<http://spesialis-torch.com/2008/01/prestasi-belajar>)

Sedangkan Azhar (2008:4) menyatakan bahwa :

Prestasi merupakan hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif yang ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk angka (nilai) yang berasal hasil test yang dilakukan terhadap pelajaran tertentu maupun perubahan-perubahan yang dinyatakan dalam tingkah laku pola pikir maupun perilaku.

Setelah mengetahui pengertian prestasi belajar di atas, perlu pula mengetahui bagaimana menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Pengukuran akan pencapaian prestasi belajar siswa dalam lembaga pendidikan formal telah ditetapkan untuk jangka waktu tertentu yang bersifat periodic, misalnya persemester atau caturwulan. Para pendidik diwajibkan untuk mengukur prestasi belajar siswanya melalui evaluasi dari berbagai bentuk, teknik ataupun cara yang digunakan oleh guru, misalnya hasil yang dicapai oleh seseorang melalui suatu test atau dapat pula melalui studi dokumentasi yang dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN). Sudjana(2002:28) mengemukakan “indikator prestasi belajar diambil dari raport”. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki siswa sangat menentukan keberhasilan mencapai prestasi belajar.

2.1.10 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa bagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Menurut Syah (2008:132) “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni faktor internal dan faktor eksternal”.

Slameto (2010:54) menyatakan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat di bagi menjadi tiga bagian besar yaitu:

- a. Faktor intern yang terdiri dari:
 1. Faktor Jasmaniah meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh
 2. Faktor Psikologis meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 3. Faktor kelelahan
- b. Faktor Ekstern yang terdiri dari:
 1. Faktor Keluarga yang meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keberadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 2. Faktor Sekolah yang meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
 3. Faktor Masyarakat meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah (biologis), faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu di perhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk. Jika keadaan badanya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat indranya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat kegiatan belajarnya akan terganggu. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang prestasi belajar adalah kondisi mental yang baik, stabil dan positif.

Faktor psikologis ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ai tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan itu akan terealisasi pencapain kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan presatasi yang baik. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya

d. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

e. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Dalam memberikan motivasi seseorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

f. Kematangan

Kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri mahluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Jadi, diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan jasmani tentu mempengaruhi kualitas belajar siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh. Sehingga darah kurang

lencar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian.

Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglai tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan piskis.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang terdapat dari luar individu diantaranya:

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Faktor sekolah yang

mempengaruhi prestasi siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang tidak baik dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti: mass media, teman-teman, kegiatan di dalam masyarakat

Dari pendapat di atas terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah ada peran guru yang berperan dalam memberikan fasilitas kepada siswa sebagai salah satu sarana yang dapat membantu dalam mempermudah proses belajar mengajar.

Dengan adanya kelengkapan fasilitas yang memadai, baik jumlah maupun keadaannya di dalam proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan lancar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik pada siswa.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan, antara lain:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2007) dengan judul “Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Amir Hamzah Medan”, menyimpulkan bahwa kelengkapan fasilitas belajar di sekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa XI SMA Swasta Amir Hamzah Medan, yang diketahui dari nilai r_{hitung} 0,666 lebih besar dari r_{tabel} 0,325

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Udiah (2008) dengan judul Pengaruh “Penggunaan Fasilitas Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II dan III Di SMA Swasta Dwiwarna-I”, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh fasilitas sekolah terhadap prestasi belajar siswa SMA Swasta Dwiwarna-I Medan
- c) Ilham Dani Siregar (2008) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedai Sianam Tahun Ajaran 2007/2008”. Berdasarkan analisa data diperoleh r_{hitung} 0,59 dengan r_{tabel} 0,30 dan t_{hitung} 5,45 dengan t_{tabel} 1,68

2.3 Kerangka Berfikir

Fasilitas belajar adalah segenap sarana dan prasarana atau kelengkapan yang diperlukan untuk memperoleh kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan belajar yang lebih baik. Untuk memcapai tingkat prestasi belajar yang baik, fasilitas sangat berperan penting membantu siswa dalam menumbuhkan pemahaman-pemahaman terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Secara garis besar fasilitas belajar yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dibagi menjadi dua bagian yaitu sarana dan prasarana. sarana meliputi media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana meliputi jalan menuju sekolah dan penerangan.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berada disekitar peserta didik yang dapat membuat peserta didik merasa senang aman, nyaman dan termotivasi untuk belajar yang terbagi atas dua bagian yaitu lingkungan alami/fisik dan lingkungan sosial/budaya. lingkungan alami/fisik meliputi,

keadaan suhu, kelembaban udara, kepanasan udara dan tempat letak gedung sekolah. Sedangkan lingkungan sosial/budaya meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang diperoleh siswa selama proses belajar mengajar yang ditanyakan dalam bentuk angka (nilai) yang berasal dari hasil test yang dilakukan terhadap pelajaran tertentu. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor fasilitas sekolah dan lingkungan sekolah, oleh sebab itu pihak sekolah harus memiliki fasilitas dan lingkungan sekolah yang memadai. Dengan adanya kelengkapan fasilitas dan lingkungan sekolah yang memadai, proses belajar dan mengajar di sekolah akan berjalan dengan lancar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik pada siswa.

Dari uraian teoritis dan untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap penelitian ini, maka peneliti berusaha membuat suatu konsep atas penelitian yang akan dibuat. Dan selanjutnya konsep ini dioperasikan menjadi variabel penelitian.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berfikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah: “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK Raksana Medan Tahun Ajaran 2011/2012”.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka sesuai dengan judul peneliti akan melakukan penelitian di SMK Raksana Medan, Jl. Gajah mada No.20 Medan.

3.2 Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi jurusan administrasi perkantoran kelas X di SMK Raksana Medan Tahun Ajaran 2011/2012 yang terdiri dari 115 orang yang terdiri dari:

Table 3.1

Sebaran Populasi

Nomor	Kelas	Jumlah Siswa
1	X AP 1	40
2	X AP 2	40
Jumlah		80

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi untuk dapat dijadikan sumber data atau sumber informasi dalam penelitian.

Dalam menentukan besarnya sampel peneliti berpedoman kepada pendapat Arikunto (2009:112) yang menyatakan:

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila sumber di bawah 100 orang, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian

populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat di ambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan penelitiannya. Di lihat dari segi waktu, tenaga, dan dana serta sempit luasnya wilayah.

Sampel yang diambil adalah siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran yang berjumlah 80 orang, oleh karena sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 80 siswa sehingga kurang dari 100, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian populasi.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah

- a. Variabel Bebas (X) : Fasilitas Belajar dan lingkungan belajar
- b. Variabel Terikat (Y): Prestasi Belajar Siswa

2. Defenisi Operasional

Untuk melakukan pengukuran variabel penelitian maka variabel penelitian tersebut didefenisikan sebagai berikut:

- a. Fasilitas belajar adalah kelengkapan yang seharusnya dimiliki peserta didik guna menunjang proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar, yang secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu sarana yang meliputi Kepemilikan Lembar Kerja (LKS), ketersediaan literatur baik pribadi maupun yang tersedia di perpustakaan, ruang belajar baik di rumah maupun di sekolah, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, alat-alat praktikum yang tersedia di laboratorium dan prasarana yang meliputi jalan menuju kesekolah dan penerangan.

- b. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik yang dapat membuat peserta didik merasa senang, aman, nyaman dan termotivasi untuk belajar yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
- c. Prestasi belajar siswa diartikan sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk angka (nilai) yang bersal dari hasil test yang dilakukan terhadap pelajaran tertentu maupun perubahan-perubahan yang dinyatakan dalam tingkah laku pola pikir maupun perilaku.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan unsur terpenting dalam melakukan suatu penelitian, jadi data yang diperoleh harus benar-benar akurat. Untuk memperoleh data yang dalam penelitian ini, maka yang menjadi teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan untuk membuktikan kebenaran atas keterangan responden. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung fasilitas belajar dan lingkungan belajar siswa SMK Raksana Medan.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi langsung dengan cara mengadakan tanya jawab dengan pihak yang memberikan data yaitu guru dan pihak sekolah

3. Dokumentasi

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab yang terbentuk pernyataan. Jawaban dari setiap butir pernyataan memiliki tingkatan dari yang sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata dengan skor dari tiap pilihan jawaban atas pernyataan sebagai berikut:

- a) Skor 5 : untuk jawaban sangat setuju
- b) Skor 4 : untuk jawaban setuju
- c) Skor 3 : untuk jawaban kurang setuju
- d) Skor 2 : untuk jawaban tidak setuju
- e) Skor 1 : untuk jawaban sangat tidak setuju

Table 3.3

Lay Out Angket

No	Variabel	Indikator	No. Item
1	Fasilitas Belajar	1. Sarana : a. Media pembelajaran b. Alat-alat pelajaran, meliputi: buku pelajaran, buku pelajaran, alat-alat praktikum, alat-alat tulis dan lain-lain. c. Perlengkapan sekolah, meliputi: ruang kelas, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, peralatan olah raga, perpustakaan	1,2 3,4 5

		dan labora torium 2. Prasarana d. Jalan menuju sekolah e. Penerangan	6 7
2	Lingkungan belajar	1. lingkungan fisik f. keadaan suhu g. kelembaban udara h. kepengapan udara i. tempat letak gedung sekolah 2. Lingkungan sosial/budaya j. Lingkungan keluarga k. Lingkungan sekolah l. Lingkungan masyarakat	8 9 10 11 12,13,14,15,16,17 18,19,20,21,22,23 24,25
3	Prestasi belajar	Daftar Kumpulan Nilai (DKN)	

3.5 Teknik Analisa Data

- Untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh kelengkapan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa digunakan rumus korelasi Product Moment Carl Person dalam Arikunto (2003:58) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

X = Jumlah skor variabel X

Y = Jumlah skor variabel Y

Pengujian hipotesis dilakukan dengan derajat kepercayaan 95% dan alpha 5% dengan ketentuan:

Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, hipotesis dapat diterima

Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$, hipotesis di tolak

2. Untuk memprediksi pengaruh antara variabel X dan Y dapat dihitung dengan rumus Regresi Ganda Sugiono dan Eri Wibowo (2004:205) sebagai berikut:

X_1 dan X_2 terhadap Y

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

X_1 = Fasilitas Belajar

X_2 = Lingkungan Belajar

Y = Prestasi Belajar

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Faktor lain dari luar rancangan

3. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara keseluruhan atau simultan, maka dilakukan uji F, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas ($X_1X_2.....X_n$) yang terdapat dalam model secara bersama-sama atau simultan yang signifikan terhadap variabel terikat (Y). atau untuk mengetahui

apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen dan variabel dependen atau tidak.

Perhitungan uji F menggunakan rumus D.Gujarat (1999:120)

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien diterminasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

4. Untuk mengetahui signifikan tidaknya hasil koefisien korelasi dapat digunakan rumus uji t sudjana (2002:380) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$